

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.3305>

METODE PENGEMBANGAN DIRI USTAZ DAYAH TERPADU: Suatu Tinjauan Psikologi Islam

Nurbayani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: ummibalee1973@gmail.com

Abstract

The development of ustaz self-image is oriented to the life of the world and the hereafter, to achieve it must be knowledge and charity. Studies of ustaz's self-image are worthy of review, with the hope that the ustaz in the integrated Dayah in Aceh can unite their vision of developing self-image in accordance with Islamic rules. The data collection of this study uses an open interview method which aims to get multi perspectives on the motivation to take part in religious activities. The results of the study show that the image of the Integrated Dayah ustaz can be realized in life in the dayah because it is influenced by internal and external factors. The exemplary method, habituation, understanding and obedience of worship are strategic steps to maintain the existence of the integrated image of the Dayah ustaz.

Keywords: *Tafaqquh fi al-din; citra diri; metode Pengembangan*

Abstrak

Pengembangan citra diri ustaz berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat, untuk menggapainya harus dengan ilmu dan amal. Kajian tentang citra diri ustaz layak dikaji, dengan harapan para ustaz di Dayah Terpadu yang baru berkembang di Aceh dapat menyatukan visinya mengembangkan citra diri sesuai dengan aturan Islam. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara terbuka yang bertujuan untuk mendapatkan multi perspektif terhadap motivasi mengikuti kegiatan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra ustaz Dayah Terpadu dapat terwujud dalam kehidupan di dayah karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Metode peneladanan, pembiasaan, pemahaman dan taat ibadah adalah langkah strategis untuk mempertahankan eksistensi citra ustaz Dayah Terpadu.

Kata Kunci: *Tafaqquh fi al-din; citra diri; metode Pengembangan*

PENDAHULUAN

Dayah Terpadu adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu banyaknya materi pelajaran agama Islam. Di samping itu pendidikan dayah seprinsip dengan pembinaan pendidikan pada masa awal Islam. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode tradisional dan modern. Konsep Pengembangan Dayah Terpadu bertujuan untuk mewujudkan santri yang beriman kepada Allah, mewujudkan akhlak islami dalam kehidupan. Hal ini berdasarkan kepada petunjuk yang telah disyariatkan dalam aturan dasar pendidikan bahwa pendidkan harus mampu melahirkan manusia-manusia yang takut kepada Allah apapun jenis dan bentuk pendidikan yang dijalankan.

Seiring dengan perkembangan zaman, dayah terus mendapat perhatian masyarakat dan Untuk penanaman nilai-nilai keilmuan dan akhlak dipergunakan metode keteladanan, pembiasaan dan thawab/ iqab serta tahzzibu al-Akhlaq. Semua metode di atas memiliki keunggulan dan kelemahan masing masing-masing. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran agama di dayah terpadu bukan hanya ditentukan oleh metodologi mengajar yang bagus akan tetapi sangat ditentukan oleh kepribadian ustaz dalam melakukan transfer nilai-nilai ilmu dan amal secara berkelanjutan kepada ustaz lainnya dalam setiap kesempatan. Tulisan ini bukan menjelaskan tentang praktik metodologi di Dayah Terpadu, akan tetapi membahas tentang pengembangan citra diri ustaz sebagai suatu ciri ustaz yang memiliki kualitas kepribadian yang bijaksana.

Berbagai masalah muncul dalam dunia pendidikan dayah, dimulai kurangnya minat belajar yang dimengerti oleh ustaz dayah sebagai pendidik dan lemahnya minat ustaz dalam proses peningkatan kualitas diri. Ini merupakan salah satu masalah yang muncul diakibatkan tidak tepatnya metode yang digunakan oleh ustaz dalam proses pengembangan

citra diri. Masalah ini tidak akan muncul jika ustaz Dayah Terpadu terus melakukan pembinaan diri secara terus menerus.

Beranjak dari itu, maka dapat dijelaskan bahwa tugas ustaz Dayah Terpadu yang telah selesai belajar dengan sistem pendidikan dayah sebelumnya dituntut menguasai ilmu-ilmu agama secara teoritis dan praktis sebagai bekal penyiapan diri ketika menjadi ustaz nantinya. Oleh karena itu ilmu-ilmu utama yang wajib dikuasai oleh ustaz dayah adalah ilmu-ilmu agama seperti al-Qur'an, Al-Hadits, Fiqh/Ushul Fiqh, ilmu Akhlak, Tasawuf, Sejarah Islam, dan lainnya yang mendukung ibadah sehari-hari. Tujuan utama dari pembelajaran adalah mendekatkan sahabat kepada ajaran Islam dan berperilaku sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-hadits Rasul.

Seiring dengan perkembangan zaman, sistem pendidikan dayah tetap mendapat tempat di hati masyarakat Aceh, bukan hanya karena dominannya materi pelajaran agama, namun juga disebabkan oleh citra diri ustaz Dayah Terpadu yang masih mengkotruk nilai-nilai ajaran Islam sebagai prilaku hidup sehari-hari. Dalam pandangan ustaz dayah salafi menuntut ilmu dan mengajarkannya adalah suatu kewajiban yang utama bagi setiap muslim. Tujuan belajar adalah untuk mengembangkan ilmu (tafaqquf fiddin). Usaha mengembangkan citra diri terus menjadi prioritas di Dayah Terpadu karena dayah terkenal dipimpin oleh pribadi-pribadi yang memiliki citra diri.

Pengembangan citra diri ustaz Dayah Terpadu berorientasi pada dua kehidupan yaitu kehidupan dunia dan akhirat. Untuk memenuhi kewajiban di dunia maka dibutuhkan juga ilmu untuk mengatur dunia dan tata cara menjalani hidup di dalamnya, sementara untuk menggapai akhirat juga dengan ilmu. Singkatnya antara ilmu dan amal saling berkait. Dengan demikian kajian tentang citra diri ustaz Dayah Terpadu layak dikaji, dengan harapan ustaz-ustaz di Dayah Terpadu yang baru berkembang di Aceh dapat menyatukan visinya mengembangkan citra diri sesuai dengan aturan Islam.

Berdasarkan tuntunan ajaran Agama belajar itu akan bermakna apabila ilmu dan amalnya berjalan beriring. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa peran akal (berfikir dan belajar) dan taklid (mengikuti) kepada Nabi memang mampu memahami alam hakikat dan mendapatkan ilmu tentang hal itu. Tetapi untuk mengalami dan menghayatinya sendiri secara langsung hanya dapat dicapai melalui ilmu mukasyafah atau ilmu tasawuf, yang kegiatannya adalah mujahadah yakni latihan-latihan keruhanian yang serius untuk menghilangkan sifat-sifat tercela, dan meraih sifat terpuji, memutuskan (untuk sementara) hubungan dengan dunia, meningkatkan kualitas ibadah dan menggalakkan zikrullah serta menghadapkan diri sepenuhnya terhadap Allah SWT. (Hanna Djumhana Bastaman, 2005: 81)

Untuk meningkatkan kualitas ibadah ustaz Dayah Terpadu diberikan kesempatan kepada ustaz untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memberikan tambahan nilai-nilai islami yang berguna bagi ustaz dayah untuk mempermudah memahami inti ajaran agama. Secara umum pembahasan keagamaan meliputi ilmu-ilmu tauhid, fiqh dan akhlak, praktis tasawuf dan pemikiran Islam. Ustaz Dayah Terpadu yang ikut dalam kegiatan keagamaan tersebut memiliki motivasi masing-masing. Secara umum motivasi mereka didasarkan pada konsep fitrah beragama dan panggilan hati untuk membumikan nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi dan sosial. Nilai -nilai agama yang telah mereka dapatkan ada sebagiannya telah terlihat pada pengembangan kualitas dirinya. Kualitas diri ustaz dayah ditandai dengan semangat keikhlasan beribadah kepada Allah dan menyampaikan peringatan kepada santri-santrinya. Tentunya, setiap ustaz memiliki motivasi berbeda antara satu dengan lainnya dalam meningkatkan kualitas dirinya. Oleh karena itu artikel ini mencoba menganalisa tentang metode Dayah Terpadu dalam memotivasi dirinya dalam belajar ilmu agama dengan menelaah aspek psikologi Islam dari setiap kegiatan ibadah yang dilakukannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, pada ustaz Dayah Nurul Ilmi Peudada, yang berjumlah empat orang responden yang merupakan lulusan dayah Mudi Samalanga. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan Dayah Terpadu yang telah mengabdikan lebih dari lima tahun. Harapan yang dikehendaki dari penelitian ini adalah terjalannya kualitas ilmu dan amal secara berkesinambungan antara pemahaman dengan amaliyah sehari-hari. Sehingga ustaz dapat memenuhi kebutuhan jiwanya di samping memenuhi kebutuhan fisiknya. Dalam kenyataan sehari-hari citra Dayah Terpadu di tengah masyarakat Aceh saat ini masih mempercayakan anaknya dididik di dayah. Salah satu keinginan wali santri adalah terwujudnya karakter muslim dalam jiwa anak-anak mereka dengan ilmu agama yang memadai. Oleh karena itu diperlukan usaha maksimal Dayah Terpadu untuk mempertahankan citra dirinya dalam kebaikan dan mengembangkan citra diri untuk menyampaikan kebaikan bagi santrinya.

PEMBAHASAN

A. Citra Diri menurut perspektif Pendidikan Islam

Citra diri adalah gambaran tentang penilaian diri ustaz terhadap kualitas kemusliman, keimanan dan kemuhsinannya berdasarkan tolok ukur ajaran agama Islam. Penilaian ini tidak mudah dan mengandung subjektivitas yang tinggi, tetapi hal ini dalam agama sangat dianjurkan mengingat setiap muslim wajib menghisab dirinya sebelum dihisab di hari akhirat.¹

Citra diri dalam tinjauan al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, pertama, citra diri sebagai pribadi yang cinta kepada Allah, (Qs. Al-Baqarah: 165) teguh beriman kepada Allah, ((Qs. Al-Baqarah: 136), ingin dekat dengan Allah selamanya, ((Qs. Al-Baqarah: 194), tujuan

¹Hanna Jumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, cet.IV, 2005), hal. 125.

hidupnya ingin beribadah menegakkan Tauhid kepada Allah (Qs. 3: 31), (Qs. 51; 56, Qs. 98: 5).

Kedua, sebagai umat yang diunggulkan dan dijadikan pemenang, mereka adalah umat terbaik (Qs. 3 :109) dan yang diunggulkan (Qs. 2: 143, Qs. 3;25-26) yang dijadikan pemenang (Qs. 29: 58-59) dan dijanjikan kemenangan (Qs. 2: 115), dilindungi Allah, (Qs. : 257) serta dikuatkan oleh Allah (Qs. 5: 56, Qs.32: 24), mendapat petunjuk, (Qs. 6: 90), dan mendapat pimpinan yang benar dari Allah.(Qs. 36: 21).

Ketiga, sifat dan sifat pribadi muslim, setia pada janji, (Qs.2;177, Qs.5; 1), bantu membantu dalam kebaikan bukan kejahatan, (Qs. 5: 2, bersikap adil (Qs. 4: 135) saling menghormati sesama muslim (Qs, 49: 11-12), bersikap jujur sekalipun kepada lawan (Qs. 5:2) Bersatu (Qs.3:102) mendapat rezeki yang baik (Qs. 2:172) hidup secara wajar (Qs. 22: 62, Qs. 3: 112) hebat sekali keberaniannya (Qs. 8: 15-16), selalu menang sekalipun lawan lebih banyak (Qs. 8: 65-66), tegas terhadap orang kafir dan lembut terhadap orang Islam (Qs. 48: 29).

Keempat, sabar dan teguh menghadapi cobaan dan aniaya. Cobaan tersebut sebagai penguji iman (Qs. 2: 214), berupa sedikit ketakutan, kelaparan dan kekurangan harta, jiwa dan pangan (Qs. 2: 155), mengalami pengusiran dan penganiayaan bahkan gugur di jalan Allah (Qs. 3;194, tetapi mereka tetap teguh hati dan tawakkal kepada-Nya (Qs. 29:10;Qs. 2: 156), karena mereka mendapat penghiburan dari Allah sebagai ganjaran atas kesabaran mereka (Qs. 2: 155).

Ibnu Khaldun, telah merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah.
2. Tujuan yang berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain. (Armai Arief, 2002: 23).

Pernyataan di atas sesuai dengan maksud al-Qur'an sebagai berikut: "Sebagaimana Kami telah mengutus kepadmu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan mensucikanmu, mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada apa yang belum kamu ketahui". (Q.S.2:151).

Dengan demikian citra diri muslim menurut al-Qur'an menunjukkan betapa luhur dan mantapnya pribadi muslim yang diunggulkan dan dimuliakan di antara sesama manusia. Dari uraian citra diri muslim sebagaimana diuraikan di atas tersebut dapat menjadi unsur penting dalam pengembangan kepribadian ustaz Dayah Terpadu. Seluruh komponen citra diri tersebut dapat digambarkan dalam beberapa bagian berikut. Adapun bagian-bagian dari citra diri ustaz Dayah Terpadu adalah :

1. Aspek tujuan.

Adapun tujuan belajar agama bagi ustaz Dayah Terpadu menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat fitrah yang ajarannya tidak bertentangan dengan tabi'at manusia, bahkan ia adalah fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengannya.²

Di samping itu pula dapat dirumuskan ada beberapa tujuan lain yang dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, Untuk membentuk akhlak yang mulia, karena akhlak inti pendidikan Islam untuk mencapai akhlak yang sempurna harus melalui pendidikan agama yang berkelanjutan . Kedua, Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Belajar agama Islam berorientasi untuk menggapai kebahagiaan dunia dan

² Fitrah adalah mengakui ke-esa-an Allah. Manusia lahir dengan membawa potensi, atau paling tidak, ia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan, dan berusaha secara terus menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan. Secara fitri manusia lahir cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran, walaupun pencarian itu masih tersembunyi di dalam lubuk hati yang paling dalam. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran itu, namun karena faktor eksternal yang mempengaruhinya, maka ia berpaling dari kebenaran itu. Lihat Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Juz. VII, (Libanon: Dar al-Ahya' ,tt), hal. 44.

akhirat. Ketiga, Persiapan untuk mencari bekal/rezeki di dunia dan pemeliharaan ilmu untuk mencapai kemaslahatan hidup/profesionalisme.

Pada dasarnya citra diri (*self image*) ustaz dayah cenderung dinilai sebagai gambaran subjektif tentang pribadi seseorang. Dalam hal yang ingin dikemukakan adalah aspek positif yaitu sebagai suatu proses pengembangan diri seorang ustaz. Citra diri ustaz yang positif telah mewarnai sikap, cara bertindak, penghayatan terhadap nilai-nilai positif. Sebaliknya seseorang yang menganggap dirinya cerdas, akan bertindak, berfikir, merasakan dan melakukan tindakan yang dianggap cerdas walaupun orang lain tidak menganggapnya cerdas.

Sebagai dasar berpijak dalam mencitrakan diri ustaz Dayah Terpadu adalah dengan meningkatkan kualitas diri melalui usaha memperdalam ilmu agama secara terus menerus. Tindakan yang dipilih oleh ustaz Dayah Terpadu sebagaimana dijelaskan oleh Hanna Jumhana Bastaman menyatakan bahwa: "citra diri positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa penghargaan dan pujian dari lingkungan yang menyertainya. Sementara ada juga ustaz Dayah Terpadu yang walaupun tidak diberi penghargaan mereka akan terus menerus menyaring dan memilih informasi penting dan bermakna untuk diamankan dan mengabaikan yang lainnya.

Dengan demikian bagi ustaz Dayah Terpadu memiliki citra diri yang dapat diaktualisasikan pada saat ustaz sedang bertugas di lembaga pendidikan. Sementara ustaz yang memiliki citra diri ideal, akan terus bercita-cita untuk memperbaiki dirinya mencapai cita-cita yang diidam-idamkan di masa depan.

2. Aspek Fungsional

Dilihat dari fungsional citra diri ustaz Dayah Terpadu, dapat dijelaskan bahwa: Ustaz Dayah Terpadu sedang menjalani proses pembentukan citra diri melalui perbaikan akhlak dengan menumbuhkembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan meninggalkan

sifat-sifat tercela (*mazmumah*).citra diri dapat diperbaiki dan bahkan sangat dianjurkan untuk diperbaiki sebagaimana sabda Rasulullah SAW , (Hassinuu akhlaqakum) yaitu “ perbaikilah akhlak kalian”, sekalipun usaha tersebut tidak mudah sehubungan dengan taraf kesediaan seseorang yang ingin memperbaikinya. Untuk itu Al-Ghazali menuturkan bahwa akhlak adalah masalah utama yang perlu diperhatikan dalam kehidupan.

Bagi mereka yang telah diberikan kesempatan untuk menjadi pendidik di lingkungan Dayah Terpadu, senantiasa memperdalam ilmunya dengan mengikuti jalan tafaquh fi addiin. Pemahaman agama di kalangan ustaz Dayah Terpadu pada hakikatnya didasarkan pada kajian tekstual dalil naqli dari al-Qur’an dan al-Hadist yang bersumber dari Allah SWT. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, semua ilmu miliki Allah. Oleh karena itu dalam upaya memperkuat citra diri agar mampu menguasai ilmu-ilmu keagamaan menjadi prioritas, maka semestinya pengajaran agama akan dapat membentuk kesadaran sejati ustaz untuk tunduk dan patuh kepada Allah. Dari sifat ketundukan dan kepatuhan itulah nantinya akan diturunkan sifat-sifat demikian kepada santri lainnya.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa secara fitrah setiap individu memiliki kecendrungan untuk beragama dan bertauhid, mendekati diri kepada Allah, kembali kepada Allah, meminta pertolongan kepada Allah ketika situasi genting. Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya, yang artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” Qs. Ar-Ruum (30) : 30.

Beragama menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama sesuai dengan aturan Islam secara menyeluruh (Qs. 2: 208). Oleh karena itu setiap muslim baik berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan

untuk berislam. Keberagamaan dapat diwujudkan dalam setiap sisi kehidupan.³

Atas dasar kewajiban beragama, maka Allah menciptakan tabi'at dasar manusia untuk mencintai Allah sebagai Pencipta yang wajib disembah dan sujud serta mengimani-Nya dengan segenap kemampuan yang telah dianugerahkan-Nya. Inilah yang dinamakan oleh Al-Qurthubi dalam menafsirkan ayat Ar-Ruum: 30 di atas. Ia mengungkapkan bahwa : "Sesungguhnya pada materi dasar penciptaan dan tabi'at manusia, terkandung potensi untuk mengetahui adanya Allah, mengimani dan mentauhidkan-Nya. Hal ini dapat diperoleh dengan mengamati seluruh makhluk ciptaan Allah lainnya di alam ini".⁴

Di dalam banyak ayat al-Qur'an Allah Swt telah menerangkan bahwa setiap manusia dilahirkan atas fitrah yaitu agama yang lurus sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut yang artinya,

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab; "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi", (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat tidak mengatakan; "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini. (Kesesaan Tuhan)." Qs. Al-'A'raf:(7): 172.

Keterangan dalam ayat di atas berimplikasi kepada adanya perjanjian antara Allah sebagai Khalik dengan manusia sebagai makhluk. Persaksian tersebut di adakan ketika seseorang bani Adam masih di alam ruh sebelum diciptakan di alam dunia. Oleh sebab itu di hari kiamat manusia tidak dapat mengelaknya. Barangsiapa yang mengingkari keesaan Allah maka mereka tergolong orang-orang yang lalai. Itulah

³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar, Penerapan Dalam pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 2001), hal. 293.

⁴ Tafsir Al-Qurthubi, vol. IV, hal. 29.

pemaknaan bahwa manusia terlahir dengan membawa persiapan fitrah yaitu mentauhidkan Allah dan beriman pada-Nya.⁵

Kesempurnaan kepribadian yang demikian terlihat dari predikat iman kepada Allah secara spiritual, memiliki akhlak mulia, berkasih sayang dan cinta pada perdamaian secara intelektual dan emosional. Hal ini juga tersirat bahwa ada ungkapan lama "*The man behind the gun*" yang menunjukkan bahwa unsur penentu dari segala urusan adalah pribadi manusia. Untuk itu manusia dapat pula mengatur sistem pelaksanaan pengembangannya sesuai dengan ketentuan Allah. Untuk itu padanan istilah lain dapat disebut "*The man behind the system*" Suatu tipe ideal sebagaimana disebutkan di atas semakin sulit dicapai, tetapi dapat didekati melalui suatu usaha sadar, aktif dan terencana sesuai dengan petunjuk Allah dalam al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam ayat (Qs. al-Maidah/5 : 35)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah pada Allah dan carilah wasilah (jalan) yang mendekatkan diri pada-Nya dan berjihadlah untuk membela agama Allah semoga kamu beruntung."

3. Cakupan materi yang wajib dipejari

Dilihat dari muatan kurikulum dan materi ajar yang mesti dikuasai oleh ustaz Dayah Terpadu dinyatakan bahwa materinya bervariasi sesuai dengan kesanggupan ustaz mengikutinya. Secara umum kategori materi meliputi ilmu- ilmu keagamaan seperti ilmu al-Qur'an/ Al-Hadits, Tauhid, Ilmu sejarah Islam, Ilmu Fiqh/Ushul Fiqh, Akhlak/Tasawuf dan Bahasa Arab. Semua ilmu-ilmu agama tersebut diajarkan oleh ustaz yang ahli di bidangnya masing-masing. Dilihat dari materi pokok tersebut dapat dianalisis bahwa ustaz dayah sudah mendapat pengalaman *tafaqquh fi addin* secara integral di bidang agama.⁶ Inilah yang menjadi harapan

⁵ Muhammad Utsman Najati, Psikologi dalam Tinjauan Hadist Nabi, (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2003), hal. 37.

⁶ Ibrahim Husein, Persepsi Kalangan Pasantren/Dayah Terhadap Pendidikan Tinggi di Aceh, Sinar Darussalam , no. 146, 1985, hal.116.

lembaga pendidikan agar kurikulum pendidikan berada pada satu lingkup kurikulum yang sama sehingga untuk memfungsikan potensi dasar manusia akan mudah.

Dengan demikian baik dari segi tujuan, fungsi pendidikan dan muatan materi ajar yang mendukung *tafaqquh fi al-diin* bagi ustaz dayah tetap berlandaskan kepada konsep *fastabiqul khairat*, yaitu membelajarkan diri untuk berjiwa “*‘abid*” (ahli ibadah) sehingga pengembangan citra dirinya dapat berjalan seiring dengan perubahan zaman dan budaya yang terus maju. Seiring dengan upaya intensif dari pribadi ustaz juga memerlukan dukungan dari pihak pimpinan dayah dan dinas terkait lainnya untuk membantunya.

B. Metode Pengembangan citra diri ustaz Dayah Terpadu

Terlebih dahulu perlu didefinisikan apa yang dimaksud dengan istilah metode pengembangan citra diri dalam konteks psikologi pendidikan adalah pembentukan karakter ustaz Dayah Terpadu yang didasarkan pada konsep pendidikan Islam berdasarkan ketauhidan. Berbeda dengan ideology non muslim yang bersumber dari humanism, materialism, kapitalisme dan lain-lain. Dengan demikian ustaz Dayah Terpadu dalam upaya pengembangan citra dirinya menekankan pada integrasi nilai dalam tiga hal yaitu : 1) transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*), 2) pengembangan keterampilan (*development of skill*), dan penanaman nilai (*internalization of value*).

Penjelasan tentang kekuatan iman akan melahirkan pribadi-pribadi yang istiqamah pada ajaran yang telah diyakininya dan senantiasa berjuang untuk mempertahankan keimanannya hingga akhir hayatnya. Janji setia seorang yang memiliki kekuatan iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari kiamat dan Qadha Qadar-Nya dengan sepenuh hati akan melahirkan ketenangan dalam hatinya. Sebagai indikasi terlihat dalam kehidupan sehari-harinya adalah hati yang khusyuk dalam ibadah menjalankan setiap aktifitas dengan khusyuk pula. Sebaliknya apabila keimanan belum sempurna juga dapat terlihat dalam

hidupnya seperti senang mengeluh, sennag berkata kotor dan enggan beribadah walaupun hanya sedikit.

Selanjutnya kekuatan iman didukung pula oleh kekuatan berislam. Dalam Islam, sudah lengkap aturan, petunjuk untuk menyembah Allah dan ketentuan pahala yang diberikan bagi yang mampu melaksanakan dengan benar. Setiap pribadi, memiliki kekuatan beribadah berbeda-beda sesuai dengan tingkat ilmu yang dimilikinya. Seorang guru sebelum beribadah-shalat diwajibkan belajar aturan-aturan shalat seperti ilmu fiqh dan ushul fiqh, sehingga shalatnya tidak sia-sia. Pengakuan dasar bagi orang yang telah mendirikan shalat dengan benar adalah seperti dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut;

“Sesungguhnya shalatku, pengorbananku, kehidupanku, dan kematianku, (semuanya untuk Allah), Pemimpin seluruh alam, dan tidak mempunyai sekutu, itulah yang diperintahkan padaku dan aku muslim yang pertama” (Qs. Al- An'am/6: 162-163)

Setelah pengakuan tersebut diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan seluruh anggota badannya maka untuk selanjutnya akan melahirkan ihsan yang dapat ditelusuri dari aktifitas hidup sehari hari. Seorang ustaz yang memiliki kekuatan ihsan akan dibukakan oleh Allah mata batinnya sehingga dia bukan berbuat sesuatu untuk diperlihatkan pada manusia lainnya. Implikasi lain dari sifat tersebut adalah lahirnya keadaan ruhani yang selalu gemar menebar kebajikan dan taqwa.

Berikut akan dijelaskan metode pengembangan citra diri ustaz dayah yaitu :

1. Pembiasaan (التعويد)

Pembiasaan adalah melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga dan keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Berdasarkan teori di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat korelasi antara kebiasaan dan

kebiasaan. keduanya akan membentuk sifat-sifat pribadi yang terperangai dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian ustaz Dayah Terpadu yang memiliki kebiasaan berperilaku baik, akan terus menjadi baik karena kebaikannya terkontrol. Inilah yang diistilahkan dengan *conditioning*. Usaha ustaz Dayah Terpadu menjadi pribadi mulia dan dapat menentukan apa yang paling baik untuk citra dirinya hingga dapat menemukan konsep diri yang positif.

Pembiasaan adalah ketrampilan tertentu yang dilakukan secara terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan itu benar-benar dikuasai. Akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Dalam psikologi proses pembiasaan disebut *conditioning*. Proses ini akan menjelma menjadi kebiasaan (*habit*) dan kebiasaan (*ability*), akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal traits*) yang terpraktekkan dalam kehidupan.

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dari sini dijumpai bahwa dalam Al Qur'an menggunakan pembiasaan yang dalam prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Sesungguhnya pembiasaan itu menjadi suatu yang kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya baik dan mendapat ridha dari Allah.⁷ Oleh karena itu ibadah-ibadah yang dilakukan oleh ustaz dayah identik dengan rutinitas sehari-hari.⁸

2. Peneladanan (القدوة)

Peneladanan adalah adanya upaya mencontoh pemikiran, sikap, sifat-sifat dan perilaku dari orang yang dikagumi untuk kemudian

⁷ Al-Ghazali, Ihya 'Ulum uddin ad Din, jilid III, (Dar-al-Misri: Beirut : 1977), hal. 61.

⁸ Hasil observasi di Dayah Nurul Islam Peudada pada tanggal 25 Juli 2017.

mengambil alihnya sebagai sikap, sifat dan perilaku pribadi. Dalam kaitannya dengan pembahasan ini, peneladanan dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu : pertama, *imitation* (peniruan) dan kedua, *self identification* (identifikasi diri).

Berikut akan dijelaskan pengertian keduanya yaitu : peniruan adalah usaha untuk menampilkan diri dan berlaku seperti penampilan dan perilaku orang yang dikagumi (idola). Ustaz Dayah Terpadu mencontoh perilaku mulia dari ustaz di atasnya karena mereka telah memberikan uswah yang baik dalam segala aspek, baik aspek ibadah mahdhah maupun ibadah sosial lainnya. Sedangkan identifikasi diri adalah mengambil alih nilai-nilai dari tokoh yang dikagumi untuk kemudian dijadikan nilai-nilai pribadi yang menjadi pedoman dalam mengembangkan citra dirinya.

Keberhasilan upaya mewujudkan citra diri tidak terlepas dari upaya meneladani perilaku orang lain. Perilaku yang dicontoh seperti menghormati orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih muda, meneladani orang-orang yang bertanggungjawab. Akhirnya perilaku ustaz adalah perilaku ustaz yang sebelumnya.⁹

3. Kualitas dan ketaatan dalam beribadah

Dalam kehidupan ustaz Dayah Terpadu secara umum ibadah dilaksanakan secara berjamaah. Dari analisis yang digunakan dalam tulisan ini ternyata kualitas ibadah ustaz akan dapat membawa pengaruh bagi jiwanya. Eksistensi ustaz yang meliputi kesadaran diri (*self awareness*), akal budi (*reason*), dan daya khayal (*imagination*). Menurutnya kesadaran diri dalam beribadah misalnya mampu mengenal berbagai keunggulan dan keterbatasan diri, serta secara sadar berusaha mengurangi kelemahannya. kesadaran diri (*self awareness*), akal budi (*reason*). Dalam hal ini didukung pula oleh lingkungan mereka tinggal dan fasilitas yang mencukupi. Berdasarkan analisis di atas didapatkan bahwa

⁹Wawancara dengan ustaz dayah Nurul Ilmi Peudada Bireuen, 25 Juli 2017.

metode ustaz dayah dalam mengembangkan citra diri adalah mereka yang memiliki kualitas ibadah kepada Allah.

Dengan demikian nyatalah bahwa pentingnya ibadah yang disertai keimanan dan taqwa kepada Tuhan-Nya, akan memunculkan sikap dan prilaku benar-benar mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang teguh. Cerminan kepribadian yang utuh terlihat dari prilaku sehari-hari. Dengan demikian akhlak terpuji yang dipraktikkannya secara berimbang akan berpengaruh terhadap orang lain yang berada di sekitarnya.

PENUTUP

Metode pengembangan citra diri ustaz dayah dapat ditinjau pada dua aspek utama yaitu: Pertama, Citra diri berasal dari motivasi diri sendiri sebagai pribadi yang taat pada aturan dan ajaran agama, sehingga membentuk suatu kepaduan dalam ilmu, iman dan amaliyah secara bersamaan tanpa didorong oleh pihak lain. Pada tahapan ini kesadaran diri ustaz (*self awareness*), akal budi (*reason*) sudah terbentuk. Kedua, Citra diri yang terbentuk karena adanya hubungan dengan pihak lain dan profesinya sebagai ustaz. Sebagai ustaz dayah akan merasa malu apabila tidak mampu menguasai ilmu-ilmu agama dan bersikap sesuai dengan aturan agama. Akhirnya mereka terdorong untuk memperdalam ilmu agama pada lembaga pendidikan sosial lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencitraan ustaz Dayah Terpadu dapat terwujud dalam kehidupan di dayah karena dipengaruhi oleh faktor internal pribadi dan eksternal keluarga yaitu adanya pengaruh di luar rumah atau lembaga social masyarakat yang mendukung. Namun adanya pimpinan dayah yang tetap pada khithahnya yaitu mendidik dan mewariskan ilmunya serta keteladanan meeka kepada ustaz lainnya, akan terlihat citra ustaz Dayah Terpadu itu tetap eksis di tengah masyarakat kontemporer saat ini.

Dengan demikian metode peneladanan, pembiasaan, pemahaman dan taat ibadah adalah langkah strategis untuk mempertahankan eksistensi citra ustaz Dayah Terpadu. Sebagai saran yang membangun

bagi ustaz adalah untuk senantiasa mengenang ustaz Dayah Terpadu yang telah mewariskan ilmu-ilmu mereka beserta adab dan sikap mulia kepada generasi berikutnya. Dengan mengenang mereka motivasi belajar agama tetap menjadi prioritas di era globalisasi saat ini.

REFERENSI

- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum uddin ad Din*, jilid III, Dar-al-Misri: Beirut : 1977..
- Hanna Jumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, cet.IV, 2005.
- Ibrahim Husein, *Persepsi Kalangan Pasantren/Dayah Terhadap Pendidikan Tinggi di Aceh*, Sinar Darussalam , no. 146, 1985
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar, Penerapan Dalam pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media, 2001.
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadist Nabi*, Jakarta Selatan: Mustaqim, 2003.
- Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Juz. VII, Libanon: Dar al-Ahya' ,tt.